



Research Article

Filsafat Pendidikan di Era Disrupsi: Reposisi Guru dan Murid di Tengah Arus Perubahan Global

A'imatul Kutbaniyah, Innayatul Magfirah, Muhammad Asrori

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Corresponding Author, Email: aimatulkutbaniyah@gmail.com (A'imatul Kutbaniyah)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 12, 2026
Accepted : August 13, 2026

Revised : July 14, 2026
Available online : September 12, 2026

How to Cite: A'imatul Kutbaniyah, Innayatul Magfirah and Muhammad Asrori. (2026) "Philosophy of Education in the Era of Disruption: Repositioning Teachers and Students Amidst the Tide of Global Change", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(4), pp. 437-453. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i4.2610.

Philosophy of Education in the Era of Disruption: Repositioning Teachers and Students Amidst the Tide of Global Change

Abstract. This article examines the repositioning of the roles of teachers and students in facing the challenges of the era of disruption marked by technological advances, digitalization, and globalization. Through a philosophical approach to education, this paper highlights the need to redefine the educational relationship between teachers and students so that it remains humanistic and adaptive to the changing times. Teachers no longer act as the primary source of information but rather as facilitators of values, character mentors, and agents of educational transformation. Meanwhile, students are positioned as active subjects with high learning autonomy, supported by digital literacy and critical thinking skills. This study employs a qualitative method with a literature review approach to formulate relevant conceptual ideas. The results of the study indicate that the integration of philosophical values such as humanism, existentialism, and pragmatism can form an educational system that is more reflective, inclusive, and resilient in facing global challenges. Thus, education is

not only required to adapt technically but must also be able to maintain values, ethical direction, and the meaning of humanity amid the wave of disruption.

Keywords: Philosophy of Education, Era of Disruption, Repositioning of Teachers, Learning Autonomy, Digital Literacy

Abstrak. Artikel ini mengkaji reposisi peran guru dan siswa dalam menghadapi tantangan era disrupsi yang ditandai oleh kemajuan teknologi, digitalisasi, dan globalisasi. Melalui pendekatan filosofis terhadap pendidikan, tulisan ini menyoroti perlunya mendefinisikan ulang hubungan edukatif antara guru dan siswa agar tetap humanistik dan adaptif terhadap perubahan zaman. Guru tidak lagi berperan sebagai sumber informasi utama, melainkan sebagai fasilitator nilai, pembimbing karakter, dan agen transformasi pendidikan. Sementara itu, siswa diposisikan sebagai subjek aktif dengan otonomi belajar yang tinggi, yang didukung oleh literasi digital dan keterampilan berpikir kritis. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka untuk merumuskan gagasan konseptual yang relevan. Hasil studi menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai filosofis seperti humanisme, eksistensialisme, dan pragmatisme dapat membentuk sistem pendidikan yang lebih reflektif, inklusif, dan tangguh dalam menghadapi tantangan global. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya dituntut untuk beradaptasi secara teknis, tetapi juga harus mampu mempertahankan nilai-nilai, arah etis, dan makna kemanusiaan di tengah gelombang disrupsi.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Era Disrupsi, Reposisi Guru, Otonomi Belajar, Literasi Digital

PENDAHULUAN

Perubahan dunia saat ini berlangsung dalam kecepatan yang eksponensial. Gelombang disrupsi akibat kemajuan teknologi digital, kecerdasan buatan (AI), dan globalisasi telah menggeser paradigma lama di berbagai bidang, termasuk dalam dunia pendidikan. Era ini menghadirkan tantangan besar bagi sistem pendidikan konvensional yang selama ini bertumpu pada pola relasi vertikal guru sebagai pusat otoritas pengetahuan dan murid sebagai penerima pasif. Kini, relasi itu tak lagi memadai untuk menjawab kebutuhan pembelajaran yang dinamis, kolaboratif, dan kontekstual. Di tengah gempuran arus informasi yang nyaris tak terbendung, peran guru dan murid harus didefinisikan ulang agar tetap relevan dalam membentuk manusia yang utuh, adaptif, dan kritis.¹

Pergeseran ini menuntut refleksi mendalam, bukan hanya pada tataran teknis, tetapi juga filosofis. Sebab jika tidak, pendidikan hanya akan menjadi ruang reproduksi pengetahuan tanpa arah etik dan makna kemanusiaan.² Filsafat pendidikan hadir sebagai disiplin yang mampu memberikan landasan normatif dan kritis terhadap perubahan zaman. Ia membantu kita merumuskan ulang pertanyaan fundamental: *Apakah pendidikan masih mampu membentuk manusia dalam dunia yang serba cepat? Bagaimana relasi guru dan murid ditata kembali agar tidak*

¹ Madrasah Aliyah, Mambaul Ulum, and Bata-Bata Pamekasan, "Strategi Kepala Madrasah Sebagai Edupreneur Dalam Membangun Branding Madrasah Unggul Di Era Disrupsi," *Journal Creativity* 2, no. 1 (2024): 325–38, <http://creativity.masmubata-bata.com/index.php/creativity>.

² Arni Sastrawati Hasmar AR and Ismail Ismail, "Menggali Peran Filsafat Pendidikan Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Di Era Teknologi," *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2024): 27–34, <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss1.969>.

kehilangan sisi kemanusiaannya? Di tengah dominasi kurikulum yang kerap pragmatis dan terfragmentasi oleh tuntutan industri, pertanyaan ini menjadi semakin penting.³

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam di seluruh dunia. Selama bertahun-tahun, penyampaian ajaran Islam dilakukan secara tradisional melalui para ulama dan lembaga seperti pesantren. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi di era modern, pendekatan terhadap pendidikan agama Islam mengalami perubahan yang cukup besar. Tulisan ini akan mengulas bagaimana perkembangan teknologi berdampak pada pendidikan agama Islam, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi proses belajar dan pemahaman ajaran Islam di kalangan generasi muda.⁴

Kebaruan dari kajian ini terletak pada upaya mengembangkan konsep "reposisi relasi guru-murid" dalam bingkai filsafat pendidikan yang responsif terhadap era disrupsi. Berbeda dari kajian sebelumnya yang cenderung menyoroti aspek digitalisasi atau inovasi metode belajar, artikel ini mengangkat isu mendasar: bagaimana membangun relasi edukatif yang humanistik dan dialogis di tengah tekanan teknologi dan perubahan global yang tak menentu. Penulis menawarkan pendekatan kritis untuk melihat guru bukan hanya sebagai fasilitator teknologi, tetapi sebagai penjaga nilai dan pengarah makna; serta murid sebagai agen aktif yang tak sekadar menyerap informasi, tetapi membentuk identitas dan kesadaran dirinya. Dengan demikian, artikel ini bertujuan tidak hanya menjelaskan dampak era disrupsi terhadap pendidikan, tetapi juga menggagas pembaruan konseptual dalam memaknai pendidikan itu sendiri sebagai ruang perjumpaan antarmanusia yang terus dibentuk oleh zaman, namun tetap berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan yang tak lekang oleh waktu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Research), yang bertujuan untuk memperoleh dasar teori dan menyimpulkan hasil pembahasan yang relevan, sehingga mempermudah penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dengan mengacu pada sumber-sumber yang terkait. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati langsung dari subjek penelitian.⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan berbagai referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk mendukung analisis yang dilakukan. Teknik yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang sedang diteliti secara mendetail. Sebagai

³ Sosial Budaya, Mohammad Bahrul Ulum, and Wiwin Warliah, "Peran Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital," *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi Dan Sosisal Budaya* 30, no. 1 (2024): 344–50, <https://doi.org/10.33503/paradigma.v30i2.4685>.

⁴ Ade Maulia Alfi, Amara Febriasari, and Jihan Nur Azka, "Transformasi Pendidikan Agama Islam Melalui Teknologi," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 4 (2023): 512, <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>.

⁵ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

sumber referensi, peneliti menggunakan artikel-artikel ilmiah serta buku-buku yang relevan dengan variabel dan topik yang diangkat dalam penelitian ini, guna memberikan landasan teori yang kuat dan memperkaya pemahaman mengenai topik yang sedang dibahas.

PEMBAHASAN

Konsep Disrupsi dan Tantangannya terhadap Dunia Pendidikan

Era disrupsi merupakan masa perubahan besar yang ditandai dengan transformasi mendasar dalam kehidupan masyarakat, seiring dengan munculnya Revolusi Industri 4.0. Perubahan ini terjadi akibat inovasi teknologi digital yang berbasis pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Rogers mengemukakan bahwa inovasi dalam era disrupsi menimbulkan berbagai konsekuensi, baik yang diharapkan maupun tidak, serta dampak langsung dan tidak langsung terhadap individu maupun sistem sosial. Agar inovasi berdampak positif, terdapat tiga faktor intrinsik yang perlu dipahami, yaitu bentuk fisik inovasi, kegunaan perubahan tersebut, serta makna atau tujuan sebenarnya dari inovasi tersebut. Sering kali, makna ini sulit dipahami sehingga masyarakat bisa terjebak pada tujuan tersembunyi. Teori disrupsi sendiri pertama kali dikemukakan oleh Clayton M. Christensen dalam *The Innovator's Dilemma*, dan kemudian diperkuat oleh tokoh-tokoh lain seperti King, Baartogtokh, serta Francis Fukuyama dalam konteks sosial. Pada awalnya, teori ini lebih menyoroti persaingan dalam dunia bisnis, namun kini konsep disrupsi meluas ke berbagai aspek kehidupan sosial.⁶

Disrupsi tidak hanya sekadar perubahan, melainkan perubahan besar yang mengguncang tatanan yang ada, terutama dalam model lembaga dan institusi. Ciri khas disrupsi adalah dimulainya perubahan dari pasar bawah dengan menawarkan harga lebih murah, lalu berkembang luas. Walaupun awalnya tidak berfokus pada teknologi digital, para ahli meyakini bahwa digitalisasi mempercepat terjadinya disrupsi. Renald Kasali menyebut disrupsi sebagai gangguan yang datang setelah era digital dan mengubah sistem lama dengan inovasi baru berbasis teknologi, sehingga menjadi lebih efisien dan sesuai tuntutan zaman. Hal ini juga didukung oleh Chairul Tanjung yang menilai adanya dua bentuk disrupsi: dalam teknologi akibat revolusi industri 4.0, dan dalam gaya hidup akibat perubahan generasi. Kini, perusahaan berbasis digital seperti Google dan Facebook telah menggantikan dominasi perusahaan tradisional seperti General Electric. Era ini menuntut kecepatan, spesifikasi, dan fleksibilitas, serta perubahan pola pikir. Dengan demikian, disrupsi dapat disimpulkan sebagai suatu kondisi yang menghadirkan peluang dan tantangan melalui beragam inovasi dan efisiensi sistem.⁷

Pada era disrupsi dan globalisasi ini telah mengubah paradigma di berbagai bidang, termasuk pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Tantangan yang dihadapi tidak hanya berasal dari perubahan gaya hidup atau kemajuan teknologi,

⁶ Jayus, "Disrupsi Teknologi Digital Dalam Penanganan Krisis," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 1602–10.

⁷ Fauzi et al., "Kajian Reorientasi, Peran, Dan Tantangan Pendidikan Islam Di Era Disrupsi: Sebuah Tinjauan Kritis," *Sasana: Jurnal Pendidikan Sosial Budaya Dan Agama* 1, no. 1 (2024): 37–42, <https://ejournal.mediapenamandiri.com/index.php/jsoba/article/view/74>.

tetapi juga dari perubahan pola pikir masyarakat dalam menghadapi masa kini dan masa depan. Modernisasi dalam pendidikan sangat dibutuhkan untuk menjawab kebutuhan masyarakat serta mendorong pembaruan yang berkelanjutan agar tidak tertinggal oleh zaman. Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membentuk generasi milenial yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai syariat, melalui proses pendidikan yang menyeluruh dan terstruktur. Di tengah arus globalisasi, terdapat beberapa tantangan besar yang perlu dihadapi, seperti peningkatan nilai tambah untuk memperluas lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi, perlunya penelitian komprehensif pasca Orde Baru, ketatnya persaingan berbasis kreativitas dan pengetahuan, serta munculnya kolonialisme baru dalam bidang politik dan ekonomi.⁸

Selain itu pada era ini telah mengubah dunia pendidikan secara menyeluruh, terutama dalam cara belajar-mengajar yang kini lebih digital, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Peran guru tidak lagi sebagai sumber utama informasi, karena teknologi dan mesin telah melampaui kemampuan manusia dalam hal hafalan dan pencarian data. Kini, guru lebih berfungsi sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai etika, karakter, dan empati sosial. Perubahan juga terlihat dengan hadirnya MOOCs (Massive Open Online Courses), yang memungkinkan siapa pun mengakses materi kuliah dari berbagai universitas dunia secara gratis dan fleksibel, bahkan membentuk kurikulum pribadi sesuai kebutuhan. Hal ini menandai pergeseran dari sistem pendidikan konvensional menuju sistem yang lebih terbuka, personal, dan kolaboratif. Gelombang disrupsi pendidikan mencakup layanan pendidikan sesuai permintaan, konten terbuka, aplikasi mobile, platform kolaboratif, hingga materi gratis tanpa batas, yang semuanya menuntut dunia pendidikan untuk terus berinovasi dan beradaptasi di era digital.⁹

Menurut Rusniati, dunia pendidikan saat ini menghadapi berbagai tantangan serius yang menuntut respons kritis dan strategis dalam menghadapiera disrupsi:¹⁰

1. Globalisasi dalam ranah budaya, etika, dan moral telah membawa masuk nilai-nilai asing yang seringkali tidak sejalan dengan jati diri bangsa Indonesia. Arus informasi yang sangat cepat melalui teknologi dan media sosial menyebabkan budaya luar dengan mudah diadopsi tanpa filter, menciptakan tren gaya hidup yang bertentangan dengan nilai lokal, seperti berpakaian terbuka atau kebiasaan bersosialisasi yang bebas antar lawan jenis. Kondisi ini menantang dunia pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan kearifan lokal sebagai filter budaya.
2. Persaingan kerja yang semakin kompetitif di tengah ketatnya pasar tenaga kerja menuntut pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik,

⁸ Sayyida Safir Fadhila and Muhammad Miftah, "Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Orde Baru Dan Tantangannya Menghadapi Era Disrupsi," *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 41–55, <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i1.9210>.

⁹ Ali Fikri, "Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 117–36, <https://doi.org/10.32533/o3106.2019>.

¹⁰ Sollah Solehudin, "Tantangan Dunia Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Perubahan Kebijakan," *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): 158, <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v5i2.308>.

tetapi juga pada pengembangan keterampilan, kreativitas, dan kemandirian peserta didik agar mampu menciptakan lapangan kerja sendiri.

3. Rendahnya mutu pendidikan Indonesia di mata internasional, sebagaimana tercermin dari berbagai survei global, menunjukkan perlunya reformasi sistem pendidikan agar tidak terus tertinggal dari negara-negara tetangga.
4. Masih rendahnya modal sosial, seperti sikap amanah dan tanggung jawab, menjadi tantangan tersendiri yang mengindikasikan bahwa pendidikan karakter belum berhasil secara optimal.

Pada era disruption ini telah mengantarkan dunia pada era baru yang penuh perubahan cepat dan tidak terduga, menuntut adanya pola pikir baru dan manajemen yang tangkas. Seiring dengan perubahan global dan siklus krisis-pertumbuhan ekonomi, konsep manajemen terus berevolusi dari total quality control hingga agile management. Dalam konteks pendidikan, lembaga-lembaga konvensional yang tidak siap menghadapi disrupsi mengalami kesulitan, seperti proses pengambilan keputusan yang lambat, terlalu nyaman dengan metode lama, margin rendah saat transisi ke digital, dan alokasi sumber daya yang tidak efektif. Mereka gagal beradaptasi karena takut risiko dan enggan keluar dari zona nyaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa transformasi manajemen dan kepemimpinan yang responsif terhadap perubahan, lembaga pendidikan akan tertinggal dan kehilangan relevansi.¹¹

Sebaliknya, lembaga pendidikan yang sukses menghadapi disrupsi umumnya bersikap proaktif, seperti merekrut talenta digital, meniru produk inovatif pesaing, melakukan akuisisi strategis, serta memahami aspek hukum untuk mendukung pengembangan. Namun, pendekatan hukum seringkali digunakan untuk menghambat inovasi alih-alih mendukungnya, sebagaimana terjadi pada layanan seperti GO-JEK. Hal ini mencerminkan perlawanan sistem lama terhadap inovasi baru. Oleh karena itu, kunci keberhasilan terletak pada kepemimpinan yang visioner pemimpin yang mampu membaca tanda-tanda perubahan, bersikap terbuka, dan menjadikan masa depan sebagai bagian dari strategi hari ini. Dalam manajemen, inilah yang disebut visi: kemampuan melihat potensi masa depan yang belum jelas, lalu mengarahkan seluruh tim untuk siap menjemputnya. Dengan demikian, tantangan-tantangan ini harus dijawab dengan inovasi pendidikan yang holistik, integratif, dan berorientasi pada pembangunan karakter serta kompetensi abad 21.

Reposisi Hakikat Guru

Dalam pandangan tradisional, guru dipahami sebagai sosok yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu kepada murid. Sementara itu, menurut asosiasi guru di Amerika Serikat, guru mencakup semua individu yang terlibat dalam aktivitas pendidikan. Adapun menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dikutip oleh Yamin dan Maisah, guru adalah seseorang yang memiliki gagasan penting yang perlu diwujudkan demi kepentingan peserta didik. Guru juga berperan dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa serta menjunjung tinggi nilai-

¹¹ J Beno, A.P Silen, and M Yanti, "Inovasi Di Era Disrupsi," *SKILLS: Jurnal Riset Dan Studi Manajemen Pendidikan Islam PENDAHULUAN* 1, no. 1 (2022): 57–66.

nilai agama, budaya, dan ilmu pengetahuan, serta menerapkannya dalam proses pendidikan.¹²

Secara etimologis, istilah "pendidik" dalam bahasa Arab kerap disamakan dengan istilah seperti *mu'allim*, *mudarris*, *murabbi*, *muaddib*, dan *ustaz*, yang mencakup makna guru, pelatih, dosen, hingga pemandu spiritual. Dalam bahasa Inggris, istilah ini setara dengan *teacher*, *tutor*, *instructor*, *trainer*, *lecturer*, dan *educator*, sedangkan dalam bahasa Jerman disebut *der Lehrer* dan di Jepang dikenal sebagai *sensi*, yang berarti "yang lebih dahulu lahir" atau "yang lebih tua", menunjukkan penghormatan tinggi terhadap guru. Dalam konteks Indonesia, merujuk pada Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merancang, melaksanakan, menilai, membimbing, melatih, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama di tingkat perguruan tinggi. Undang-undang Guru dan Dosen membedakan sebutan pendidik menjadi tiga: guru (untuk pendidikan usia dini hingga menengah), dosen (untuk perguruan tinggi), dan guru besar atau profesor (jabatan tertinggi dosen).¹³ H.A.R. Tilaar memandang profesi pendidik sebagai jabatan yang menuntut keahlian dan etika khusus dalam melayani masyarakat. Ahmad Tafsir menekankan bahwa pendidik bertanggung jawab langsung atas perkembangan peserta didik secara menyeluruh sesuai nilai-nilai Islam, sementara Noeng Muhajir menegaskan bahwa pendidik sejati adalah personifikasi dari ilmu dan nilai yang diajarkannya, dengan syarat memiliki pengetahuan mendalam, nilai dalam ilmunya, serta komitmen untuk mentransfer keduanya kepada peserta didik.¹⁴

Dalam perspektif pendidikan Islam, hakikat pendidik yang ideal pertama dan utama adalah Allah Swt., sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an seperti QS al-Fatihah ayat 2 yang menyebut Allah sebagai *Rabb* (pendidik seluruh alam), QS al-Baqarah ayat 31 dan QS al-'Alaq ayat 5 yang menggambarkan Allah sebagai pengajar (*Mu'allim*) bagi manusia dan para Nabi, serta hadis yang menunjukkan bahwa Allah adalah *Mu'addib* (pendidik akhlak) Nabi Muhammad saw. Ini menegaskan bahwa Allah adalah pendidik sejati, yang menjadi sumber segala ilmu dan nilai. Pendidik kedua adalah para Nabi dan Rasul yang diutus untuk menyampaikan wahyu, menyucikan jiwa, dan mengajarkan ilmu serta hikmah (QS al-Baqarah ayat 151, Ali 'Imran ayat 164, dan al-Jumu'ah ayat 2). Mereka menjadi contoh teladan (*uswah hasanah*) karena kepribadian mereka yang sempurna sebagai hasil didikan langsung dari Allah. Nabi dan Rasul tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga menjadi model nyata dalam implementasinya, menjadikan mereka pendidik sejati bagi umat manusia.¹⁵

¹² Mukhlis Mukhlis, "Hakikat Guru (Pendidik) Dalam Pandang Islam," *Education Achievement: Journal of Science and Research* 1, no. 1 (2020): 1-7, <https://doi.org/10.51178/jsr.viii.48>.

¹³ Abdul Haris and Mokh Fakhruddin, "Hakikat Pendidik Dalam Islam," *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2022): 88-98, <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

¹⁴ H Syarifuddin, "Hakikat Pendidik," 2003, 27-28.

¹⁵ Maisyaroh Maisyaroh, "Hakikat Pendidik Dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 2 (2019): 5-6, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(2\).4079](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(2).4079).

Selanjutnya, hakikat pendidik ketiga adalah ulama yang disebut sebagai pewaris para Nabi, berdasarkan hadis dan QS al-Fathir ayat 28. Ulama digambarkan sebagai orang-orang yang paling takut kepada Allah karena kedalaman ilmunya, serta memiliki tanggung jawab menyampaikan pesan agama (tabligh), menjadi penengah dalam persoalan umat (tahkim), menjelaskan ajaran agama (tibyan), dan memberi keteladanan (uswah hasanah). Hakikat pendidik keempat adalah orang tua, sebagaimana tergambar dalam QS al-Isra' ayat 24 dan QS Luqman ayat 12–19, yang menegaskan bahwa orang tua berperan penting dalam mendidik anak sejak dini, baik dalam aspek ketauhidan, moral, ibadah, hingga etika sosial. Keempat komponen ini menunjukkan bahwa dalam Islam, pendidikan bukan hanya tugas profesional institusional, tetapi merupakan tanggung jawab ilahiah dan sosial yang bersifat menyeluruh dan berkesinambungan.

Sebagai sosok pendidik yang bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi penuntun nilai, moral, dan akhlak bagi peserta didik. Guru, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki tanggung jawab yang kompleks karena tidak hanya bertugas mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan spiritualitas, kepribadian, dan karakter siswa. Seiring dengan dinamika zaman dan perubahan paradigma pendidikan, maka peran guru pun perlu direposisi. Artinya, peran guru tidak lagi sebatas penyampai materi di dalam kelas, tetapi harus berkembang menjadi agen perubahan yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman, teknologi, dan kebutuhan peserta didik yang semakin beragam. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk reposisi peran guru Pendidikan Agama Islam yang relevan untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini antara lain:¹⁶

1. Guru sebagai Pendidik dan Teladan

Guru memiliki tanggung jawab mendidik secara intelektual dan moral. Ia tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga menjadi sosok panutan bagi murid dalam bersikap dan berperilaku, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Reposisi peran guru berarti menempatkan guru sebagai figur utama dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa.

2. Guru sebagai Profesional

Menjadi guru adalah profesi yang membutuhkan keahlian khusus, bukan pekerjaan yang bisa dilakukan secara sembarangan. Guru profesional harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru juga harus mampu menyelaraskan ilmu dengan nilai-nilai, dan bersedia mentransfer keduanya dengan penuh tanggung jawab kepada siswa.

3. Guru sebagai Korektor Nilai

Guru berperan penting dalam membedakan dan menyaring nilai-nilai yang telah diterima siswa dari lingkungan sebelumnya. Nilai-nilai positif harus diperkuat, sementara nilai-nilai negatif harus dikoreksi melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sosial siswa.

4. Guru sebagai Inspirator

¹⁶ Rommy Cahya Nahu et al., "Reposisi Guru Pendidikan Agama Islam," *Journal of Islamic Education Policy* Vol. 4, no. 1 (2019): 16–20.

Guru dituntut untuk menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik. Ia harus mampu memberikan motivasi, membangkitkan semangat belajar, dan membantu siswa menghadapi persoalan belajar. Guru inspiratif adalah guru yang terbuka, rendah hati, terus belajar, dan fleksibel dalam menyikapi dinamika peserta didik.

5. Guru sebagai Informator

Guru berfungsi sebagai penyampai informasi ilmu pengetahuan, teknologi, serta nilai-nilai Islam. Ia bertugas menyampaikan materi secara akurat, kontekstual, dan mudah dipahami. Dalam posisi ini, guru harus menguasai bahan ajar dan bahasa penyampaian yang komunikatif.

6. Guru sebagai Organisator

Sebagai organisator, guru mengatur seluruh aspek pembelajaran: mulai dari perencanaan materi, pengelolaan kelas, pengaturan waktu, hingga pemanfaatan sumber belajar. Tujuannya adalah menciptakan proses belajar yang efisien dan efektif.

7. Guru sebagai Motivator

Guru harus dapat membangkitkan semangat siswa dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Ia juga harus mampu menganalisis penyebab menurunnya semangat belajar siswa dan mencari solusi untuk meningkatkan kembali motivasi mereka, baik melalui pendekatan individual maupun kelompok.

8. Guru sebagai Inisiator

Guru harus mampu menciptakan ide-ide baru dalam dunia pendidikan. Ia tidak hanya mengikuti perkembangan, tetapi juga harus menjadi agen perubahan. Penguasaan teknologi, keterampilan penggunaan media, dan pemahaman terhadap isu-isu kekinian sangat penting dalam peran ini.

9. Guru sebagai Fasilitator

Guru menyediakan segala kebutuhan pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif dan mandiri dalam belajar. Ia menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyediakan media pembelajaran yang memadai, serta memberi ruang bagi kreativitas dan eksplorasi siswa.

10. Guru sebagai Pembimbing

Guru membimbing siswa dalam berbagai aspek kehidupan: akademik, pribadi, sosial, dan keagamaan. Ia membantu siswa mengenali potensi dirinya, menyelesaikan masalah, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Guru juga perlu menguasai teknik dasar bimbingan konseling.

11. Guru sebagai Pengelola Kelas

Pengelolaan kelas yang baik meliputi pengaturan suasana belajar, pengendalian disiplin, pengelolaan waktu, dan penggunaan metode yang tepat. Kelas yang tertata rapi dan kondusif sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

12. Guru sebagai Evaluator

Guru melakukan penilaian terhadap capaian belajar siswa, baik secara akademik maupun kepribadian. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh dan objektif, guna memastikan tujuan pendidikan tercapai dan untuk merancang langkah-langkah perbaikan ke depan.

Dengan demikian, reposisi peran guru, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam, bukanlah sekadar tuntutan formal, melainkan merupakan kebutuhan

esensial dalam menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, inspirator, dan agen transformasi nilai serta karakter.¹⁷ Reposisi ini menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan, baik dari segi kompetensi pedagogik, kepribadian, maupun sosial. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap berbagai peran strategis tersebut, guru dapat menjalankan tugasnya secara profesional dan bermakna, sehingga mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam moral dan spiritual. Maka dari itu, upaya memperkuat posisi guru sebagai pendidik holistik harus menjadi agenda utama dalam pembangunan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Murid sebagai Subjek Aktif: Otonomi Belajar dalam Era Digital

Proses belajar merupakan aktivitas aktif yang dilakukan oleh peserta didik, di mana mereka secara sadar mengonstruksi pengetahuan atau konsep-konsep baru berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, belajar dapat dipahami sebagai proses konstruksi makna dan pemahaman yang dibentuk oleh individu melalui penyaringan informasi dan pengalaman menggunakan persepsi, kognisi, pengetahuan yang ada, serta aspek afektif.

Pembelajaran aktif dapat diterapkan oleh semua individu, baik yang telah berpengalaman maupun yang masih pemula, dalam mengajarkan berbagai jenis informasi, konsep, serta keterampilan teknis dan nonteknis. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk berinteraksi secara bermakna dengan lingkungan sosial maupun fenomena alam di sekitarnya. Interaksi tersebut memungkinkan terjadinya proses refleksi dan rekonstruksi pengetahuan, sehingga peserta didik dapat mengembangkan pengalaman sebelumnya menjadi pengetahuan baru. Dengan demikian, pembelajaran aktif berperan penting dalam membantu penguatan dan penyimpanan informasi baru dalam memori jangka panjang.¹⁸

Beragam alat dan platform telah dikembangkan untuk menunjang pembelajaran aktif. Dalam konteks pembelajaran tatap muka, teknologi visual seperti presentasi PowerPoint, pemutaran video edukatif yang relevan dengan materi, serta penggunaan audio seperti musik melalui speaker dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan partisipasi siswa. Sementara itu, dalam pembelajaran daring (e-learning), platform seperti Moodle dan Google Classroom memungkinkan penyampaian materi, pengumpulan tugas, serta pelaksanaan evaluasi secara daring, sehingga peserta didik dapat belajar secara fleksibel tanpa terikat oleh lokasi. Selain itu, pendidik dapat memantau perkembangan belajar siswa secara real-time dan memberikan umpan balik dengan lebih cepat. Peserta didik juga dapat mengakses materi dari berbagai sumber pembelajaran digital seperti Coursera dan Khan

¹⁷ Dkk Kadar Rismana, Mohammad Nurhakimb, "Hakikat Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran KH ., " *Journal of Islamic Education and Innovation* 5, no. 1 (2024): 49–50.

¹⁸ Fathul Maujud, Muhammad Nurman, and Sultan, "Penerapan Model Pembelajaran Paikem (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan)," *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA* 21, no. 1 (2022): 87, <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v21i1.5267>.

Academy, serta berpartisipasi dalam forum diskusi global yang mendukung pembelajaran mandiri sekaligus membantu mereka mengevaluasi kemampuan diri secara lebih objektif.¹⁹

Di era digital saat ini, literasi digital memegang peranan yang sangat krusial, karena tidak hanya mencakup penggunaan perangkat keras dan perangkat lunak, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap informasi yang diperoleh. Peserta didik dituntut untuk tidak hanya mampu mengoperasikan teknologi, tetapi juga memahami dampak dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan literasi digital ini sangat mendukung efektivitas proses pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya tingkat literasi digital pada siswa dapat menghambat pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari, bahkan berpotensi menyebabkan ketidakmampuan dalam menyerap informasi secara optimal.²⁰ Dapat dipahami belajar di era digital ini mendorong siswa menjadi pembelajar aktif yang mampu mengelola proses belajarnya sendiri. Didukung teknologi dan literasi digital, siswa dapat mengakses sumber belajar secara mandiri, merefleksikan pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam membangun pemahaman yang sesuai dengan konteks dan kebutuhannya.

Ketika peserta didik memiliki kendali atas situasi yang mereka hadapi, atau merasa mampu memengaruhi jalannya suatu peristiwa, maka mereka menunjukkan apa yang disebut sebagai *agency*. Istilah *agency* merujuk pada kapasitas individu untuk memengaruhi perilaku dan arah kehidupannya melalui tindakan yang disengaja. Albert Bandura dalam artikelnya *Toward a Psychology of Human Agency* (2006) menyatakan bahwa menjadi seorang *agent*, yakni individu yang memiliki *agency*, berarti secara sadar berupaya memengaruhi fungsi diri dan kondisi kehidupannya. Dalam perspektif ini, pengaruh personal merupakan bagian integral dari struktur kausal. Individu mampu mengatur diri, bersikap proaktif, melakukan regulasi diri, serta merefleksikan tindakan dan pikirannya. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi pengamat pasif terhadap perilaku sendiri, melainkan juga menjadi aktor aktif dalam menentukan arah kehidupannya.²¹

Literasi digital menjadi solusi utama untuk membentuk etika sosial di dunia maya, terutama bagi siswa sekolah dasar yang semakin aktif menggunakan media sosial. Melalui literasi digital, siswa dapat memahami etika yang baik, sopan, dan bertanggung jawab di dunia maya, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta memilah informasi yang valid dan relevan. Literasi ini juga membantu siswa mengenali dampak teknologi terhadap diri sendiri dan lingkungan

¹⁹ Teti Depita, "Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Aktif (Active Learning) Untuk Meningkatkan Interaksi Dan Keterlibatan Siswa," *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2024): 60, <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i1.516>.

²⁰ Riries Ernie Cynthia and Hotmaulina Sihotang, "Melangkah Bersama Di Era Digital : Pentingnya Literasi Digital Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 31715.

²¹ Bambang Sukoyo, "Pembelajaran Gerakan Stop Bullying Melalui Student Agency Kelas Vi Sdn Torongrejo 03 Kota Batu," *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora* 2, no. 2 (2023): 1040.

sekitarnya.²² Etika sosial di dunia maya atau yang dikenal sebagai netiquette, adalah serangkaian aturan dalam berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan internet, yang tidak jauh berbeda dengan etika di dunia nyata.

Pada era teknologi digital yang semakin maju, peran literasi dalam konteks media sosial menjadi semakin sentral. Literasi digital tidak hanya membantu pengguna untuk memahami cara kerja media digital, tetapi juga mendukung penerapan etika dalam setiap interaksi. Netiquette menjadi penting dalam membangun interaksi yang sehat dan positif, khususnya bagi siswa SD yang masih berada dalam tahap perkembangan kognitif dan sosial. Adapun prinsip-prinsip dasar pada saat beretika sosial di dunia maya yaitu sebagai berikut:²³

- a. Penghargaan terhadap privasi.
- b. Tanggung jawab dalam berbagi informasi.
- c. Sikap sopan dan hormat.
- d. Kewaspadaan terhadap keamanan digital.

Dengan terbentuknya etika sosial sejak dini, siswa diharapkan dapat menjadi pengguna teknologi yang bijak dan bertanggung jawab dari sekarang hingga kedepannya. Tidak hanya itu saja, dengan terbentuknya etika sosial sejak dini, siswa dapat meminimalkan resiko dampak negatif yang mungkin terjadi seperti kecanduan gadget, penyebaran informasi palsu atau hoaks, dan juga konflik daring yang biasanya terjadi akibat kurangnya pemahaman etika sosial di dunia maya.²⁴

Filsafat Pendidikan sebagai Landasan Adaptif di Era Global

Filsafat pendidikan merupakan salah satu cabang filsafat yang secara mendalam mengeksplorasi dasar-dasar, tujuan, nilai-nilai, serta prinsip-prinsip fundamental yang melandasi sistem pendidikan. Esensi dari filsafat pendidikan terletak pada serangkaian refleksi filosofis mengenai hakikat pendidikan itu sendiri. Salah satu fokus utamanya adalah merumuskan tujuan inti dari proses pendidikan. Dalam hal ini, filsafat pendidikan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai hasil akhir yang diharapkan dari proses pembelajaran: apakah pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter, mengembangkan pemahaman teoretis, mendorong daya cipta, atau membekali peserta didik dengan keterampilan praktis?

Di tengah arus digitalisasi dan globalisasi, dunia pendidikan mengalami perubahan yang substansial, khususnya dalam hal penyampaian dan pemaknaan proses pembelajaran. Perkembangan teknologi telah memasuki ruang-ruang pendidikan, menggantikan model pembelajaran konvensional dengan pendekatan yang lebih dinamis, interaktif, dan terbuka secara global. Pemanfaatan perangkat digital, aplikasi edukatif, serta platform pembelajaran daring telah memperluas akses terhadap sumber-sumber pengetahuan dari berbagai penjuru dunia. Inovasi ini tidak hanya memperkaya metode penyajian informasi, tetapi juga memungkinkan

²² Dinda Rizki Febriani et al., "Peran Literasi Digital Dalam Pembentukan Etika Sosial Di Dunia Maya Pada Siswa SD," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10 (2025): 859.

²³ Febriani et al. 860

²⁴ Febriani et al. 862

penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh serta mendorong kolaborasi lintas budaya antar peserta didik.²⁵

Peran serta implementasi pendidikan dalam era globalisasi saat ini diarahkan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia. Dengan kualitas sumber daya manusia yang unggul, individu diharapkan mampu menghadapi dan bersaing dalam berbagai tantangan yang timbul sebagai konsekuensi dari proses globalisasi. Dalam konteks ini, landasan filosofis pendidikan berfungsi sebagai kerangka normatif yang memberikan arah mengenai apa yang seharusnya dicapai oleh pendidikan dan bagaimana proses pendidikan tersebut sebaiknya dijalankan.²⁶

Dalam konteks globalisasi, landasan filosofis pendidikan perlu mengalami penyesuaian agar tetap relevan dengan dinamika tantangan dan peluang global yang terus berkembang. Nilai-nilai filosofis yang krusial dalam era ini mencakup pengembangan keterampilan global dan multikultural, di mana peserta didik perlu dipersiapkan untuk berperan aktif dalam masyarakat global. Hal ini mencakup pemahaman lintas budaya, kemampuan komunikasi antarbudaya, serta kompetensi global lainnya. Selain itu, kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah menjadi sangat esensial mengingat kompleksitas dan percepatan perubahan di dunia modern. Oleh karena itu, pendidikan harus mendorong peserta didik untuk menganalisis informasi secara mendalam serta mengambil keputusan secara rasional dan berbasis data. Tidak kalah penting, pendidikan pada era global juga harus menanamkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial, termasuk kesadaran terhadap isu-isu global seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, dan perlindungan hak asasi manusia.²⁷

Ada beberapa aliran filsafat pendidikan yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter, di antaranya:²⁸

- a) Humanisme: Mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, keadilan, dan solidaritas.
- b) Eksistensialisme: Mendorong individu untuk bertanggung jawab atas keputusan moral yang mereka ambil.
- c) Pragmatisme: Menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman praktis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- d) Nasionalisme: Menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai budaya lokal dalam Pendidikan.

Memadukan nilai-nilai filosofis dengan teknologi dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih beragam dan menyenangkan. Implikasi lainnya adalah

²⁵ Arni Sastrawati Hasmar AR and Ismail, "Menggali Peran Filsafat Pendidikan Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Di Era Teknologi," *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2024): 28-29, <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss1.969>.

²⁶ Rey Artha Br Hasibuan Hasbuan and H Zulfi Imran, "PENERAPAN NILAI –NILAI FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI (SEKOLAH METHODIST–5 MEDAN)," *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan* 10, no. 1 (2025): 86.

²⁷ Hasbuan and Imran. 89

²⁸ Nurbina Septiani Jamaluddin and Ismail, "TRANSFORMASI PENDIDIKAN ABAD 21: RELEVANSI FILSAFAT PENDIDIKAN DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER NASIONAL," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09 (2024): 233-234.

penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan merangsang pemikiran kritis serta kreativitas siswa. Implementasi konsep-konsep filsafat pendidikan yang menekankan pada inklusivitas, penghargaan terhadap keberagaman, dan keterlibatan siswa dapat membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan yang holistik.²⁹

Kajian filsafat pendidikan secara kritis dapat memberikan perspektif baru dalam memahami fenomena disrupsi yang terjadi dalam dunia pendidikan. Disrupsi yang dipicu oleh kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) seharusnya disikapi melalui telaah mendalam terhadap tiga dimensi fundasional dalam filsafat pendidikan, yakni dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dalam konteks ontologis, perhatian utama diarahkan pada pandangan filsafat mengenai hakikat manusia. Manusia dipahami sebagai makhluk yang bebas dan merdeka, serta memiliki kapasitas untuk mengambil keputusan yang bermakna dalam kehidupannya. Keputusan-keputusan tersebut berperan penting dalam membentuk jati diri dan arah perkembangan individu di masa mendatang.

Dari sudut pandang ontologis, kajian filsafat pendidikan berlandaskan pada pemahaman mengenai hakikat manusia. Manusia diposisikan sebagai makhluk yang bebas dan merdeka, yang memiliki kapasitas untuk membuat keputusan-keputusan bermakna dalam kehidupannya. Keputusan-keputusan ini memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan arah hidup individu di masa depan. Kebebasan yang melekat pada manusia harus tetap menjadi prinsip utama dalam pengembangan filsafat pendidikan. Tanpa pengakuan terhadap kebebasan ini, terdapat risiko bahwa manusia akan terperangkap dalam pandangan deterministik atau bahkan fatalistik yang mengabaikan potensi otonomi dan tanggung jawab personal.³⁰

Filsafat pendidikan menjadi landasan adaptif yang esensial dalam menghadapi disrupsi global dan digitalisasi. pendidikan tidak hanya mampu menyesuaikan diri dengan perubahan, tetapi juga membentuk sistem yang tangguh secara nilai, etika, dan visi. Integrasi nilai-nilai filosofis dengan kemajuan teknologi memungkinkan pendidikan menjadi lebih reflektif, kritis, dan responsif terhadap tantangan zaman serta mampu mencetak sumber daya manusia yang berdaya saing global.

KESIMPULAN

Di tengah arus perubahan global yang ditandai oleh disrupsi teknologi dan digitalisasi, pendidikan dituntut untuk melakukan penyesuaian fundamental, tidak hanya secara teknis tetapi juga secara filosofis. Reposisi peran guru dan murid menjadi sangat penting dalam konteks ini. Guru tidak lagi hanya sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai pendidik holistik yang membimbing, menginspirasi, dan menjadi teladan nilai-nilai moral serta spiritual. Sementara itu, murid diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, yang memiliki otonomi untuk

²⁹ Reni Puspita and Tri Devi Suhendar, "PERAN FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK PARADIGMA PENGAJARAN DI ERA MODERN," *Jurnal Pendidikan Integratif* 6, no. 1 (2025): 405.

³⁰ Doni Koesoema A, "Pendidikan Humanis Di Era Disrupsi," *Arete: Jurnal Filsafat* 12, no. 1 (2023): 11-12, <http://jurnal.wima.ac.id/index.php/ARETE/article/view/5328%0Ahttp://jurnal.wima.ac.id/index.php/ARETE/article/download/5328/3552>.

mengelola, mengonstruksi, dan merefleksikan pengetahuan melalui literasi digital yang kritis dan bertanggung jawab.

Filsafat pendidikan memberikan kerangka normatif yang kokoh dalam menyikapi dinamika disrupsi. Melalui pendekatan humanisme, eksistensialisme, dan pragmatisme, pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga berkarakter, etis, dan visioner. Integrasi nilai-nilai filosofis dan teknologi membuka ruang bagi model pembelajaran yang lebih adaptif, kolaboratif, dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan di era disrupsi tidak hanya tentang perubahan alat, tetapi juga tentang transformasi visi dan relasi antarmanusia dalam dunia belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. "Pendidikan Humanis Di Era Disrupsi." *Arete: Jurnal Filsafat* 12, no. 1 (2023): 1–16.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Alfi, Ade Maulia, Amara Febriasari, and Jihan Nur Azka. "Transformasi Pendidikan Agama Islam Melalui Teknologi." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 4 (2023): 511–22. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>.
- Aliyah, Madrasah, Mambaul Ulum, and Bata-Bata Pamekasan. "Strategi Kepala Madrasah Sebagai Edupreneur Dalam Membangun Branding Madrasah Unggul Di Era Disrupsi." *Journal Creativity* 2, no. 1 (2024): 325–38. <http://creativity.masmubata-bata.com/index.php/creativity>.
- AR, Arni Sastrawati Hasmar, and Ismail. "Menggali Peran Filsafat Pendidikan Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Di Era Teknologi." *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2024): 27–34. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss1.969>.
- AR, Arni Sastrawati Hasmar, and Ismail Ismail. "Menggali Peran Filsafat Pendidikan Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Di Era Teknologi." *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2024): 27–34. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss1.969>.
- Beno, J, A.P Silen, and M Yanti. "Inovasi Di Era Disrupsi." *SKILLS: Jurnal Riset Dan Studi Manajemen Pendidikan Islam PENDAHULUAN* 1, no. 1 (2022): 57–66.
- Budaya, Sosial, Mohammad Bahrul Ulum, and Wiwin Warliah. "Peran Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital." *Paradigma: Jurnal Filsafat. Sains, Teknologi Dan Sosisal Budaya* 30, no. 1 (2024): 344–50. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v30i2.4685>.
- Cynthia, Riries Ernie, and Hotmaulina Sihotang. "Melangkah Bersama Di Era Digital : Pentingnya Literasi Digital Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 31712–23.

- Depita, Teti. "Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Aktif (Active Learning) Untuk Meningkatkan Interaksi Dan Keterlibatan Siswa." *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2024): 55–64. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v3i1.516>.
- Fadhila, Sayyida Safir, and Muhammad Miftah. "Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Pasca Orde Baru Dan Tantangannya Menghadapi Era Disrupsi." *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 41–55. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i1.9210>.
- Fauzi, Miswan Gumanti, Putri Sandora, and Leny Oktarina. "Kajian Reorientasi, Peran, Dan Tantangan Pendidikan Islam Di Era Disrupsi: Sebuah Tinjauan Kritis." *Sasana: Jurnal Pendidikan Sosial Budaya Dan Agama* 1, no. 1 (2024): 37–42. <https://ejournal.mediapenamandiri.com/index.php/jsoba/article/view/74>.
- Febriani, Dinda Rizki, Intan Indriyani, Annisa Shafa Fauziyah, and Ailsa Salsabila Maulidah. "Peran Literasi Digital Dalam Pembentukan Etika Sosial Di Dunia Maya Pada Siswa SD." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10 (2025): 858–65.
- Fikri, Ali. "Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 117–36. <https://doi.org/10.32533/03106.2019>.
- Haris, Abdul, and Mokh Fakhruddin. "Hakikat Pendidik Dalam Islam." *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I* 4, no. 1 (2022): 88–98. <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.
- Hasbuan, Rey Artha Br Hasibuan, and H Zulfi Imran. "PENERAPAN NILAI –NILAI FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI (SEKOLAH METHODIST–5 MEDAN)." *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan* 10, no. 1 (2025): 12–17.
- Jamaluddin, Nurbina Septiani, and Ismail. "TRANSFORMASI PENDIDIKAN ABAD 21: RELEVANSI FILSAFAT PENDIDIKAN DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER NASIONAL." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09 (2024): 17–23.
- Jayus. "Disrupsi Teknologi Digital Dalam Penanganan Krisis." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 1602–10.
- Kadar Rismana, Mohammad Nurhakimb, Dkk. "Hakikat Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran KH ." *Journal of Islamic Education and Innovation* 5, no. 1 (2024): 45–56.
- Maisyaroh, Maisyaroh. "Hakikat Pendidik Dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 2 (2019): 1–9. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(2\).4079](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(2).4079).
- Maujud, Fathul, Muhammad Nurman, and Sultan. "Penerapan Model Pembelajaran Paikem (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan)." *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA* 21, no. 1 (2022): 83–99. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v21i1.5267>.
- Mukhlis, Mukhlis. "Hakikat Guru (Pendidik) Dalam Pandang Islam." *Education Achievement: Journal of Science and Research* 1, no. 1 (2020): 1–7. <https://doi.org/10.51178/jsr.viii.48>.
- Nahu, Rommy Cahya, Sekolah Dasar, Negeri Pidung, and Ishak Talibo. "Reposisi Guru Pendidikan Agama Islam." *Journal of Islamic Education Policy* Vol. 4, no. 1 (2019):

11-28.

Puspita, Reni, and Tri Devi Suhendar. "PERAN FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK PARADIGMA PENGAJARAN DI ERA MODERN." *Jurnal Pendidikan Integratif* 6, no. 1 (2025): 399-409.

Solehudin, Sollah. "Tantangan Dunia Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Perubahan Kebijakan." *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): 156-61. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v5i2.308>.

Sukoyo, Bambang. "Pembelajaran Gerakan Stop Bullying Melalui Student Agency Kelas Vi Sdn Torongrejo 03 Kota Batu." *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora* 2, no. 2 (2023): 1-23.

Syarifuddin, H. "Hakikat Pendidik," 2003, 26-33.